

## **PROFESIONAL FEE, PERGANTIAN CHIEF EXECUTIVE OFFICER (CEO), FINANCIAL DISTRESS DAN REAL EARNINGS MANAGEMENT**

**Bahtiar Effendi**

*Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial  
Universitas Matanabahtiar.effendi90@gmail.com*

### **ABSTRAK**

#### ***Profesional Fee, Pergantian Chief Executive Officer (CEO), Financial Distress, dan Real Earnings Management.***

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profesional fee, pergantian CEO dan financial distress terhadap real earnings management pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan metode purposive sampling yang dipilih dengan beberapa kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 26 sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesional fee berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap real earnings management; pergantian CEO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap real earnings management; dan financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap real earnings management.*

**Kata Kunci:** *profesional fee, pergantian CEO, financial distress, earnings management*

### **PENDAHULUAN**

Kasus manajemen laba masih sering terjadi misalnya kasus yang menimpa PT. Toshiba di Jepang pada tahun 2015 dimana direksi telah berperan aktif dalam meningkatkan laba usaha PT. Toshiba sebesar Rp. 15,85 triliun sejak tahun 2008 lalu. Ketika isu akuntansi ini terungkap, harga saham PT. Toshiba menurun drastis hingga 20 persen (Simbolon, 2015). Di Indonesia, kasus manajemen laba yang menjurus *fraud* terjadi pada PT. Kimia Farma, Tbk. yang melakukan peningkatan (*mark-up*) laporan keuangan (Dewi dan Latrini, 2016).

Praktik manajemen laba terbagi menjadi 2 macam yakni manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*) (Setiawan dan Lestari, 2014). Menurut Roychowdhury (2006) *accrual earnings management* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempercepat atau memperlambat pengakuan akan pendapatan. *Accrual earnings management* dapat dipraktikkan dengan cara memanipulasi laba sebelum akhir periode sehingga manajer dapat mengetahui manipulasi yang diperlukan untuk mencapai laba yang diinginkan. Sedangkan Menurut Graham dkk. (2005) *real earnings management* merupakan kegiatan manipulasi yang terjadi setiap periode akuntansi dengan tujuan yang khusus seperti memenuhi target laba, menghindari kerugian, dan mencapai target laba untuk keputusan bisnis yang optimal.

Salah satu penyebab terjadinya manajemen laba disebabkan karena adanya

pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) (Scott, 2015). Pergantian CEO terjadi karena laba perusahaan dalam satu periode tidak sesuai dengan prinsip perusahaan sehingga CEO harus bertanggungjawab atas hasil yang diperoleh tersebut (Putri dan Fadhli, 2017). Kejadian ini mengakibatkan CEO akan diganti karena telah gagal dalam melaksanakan tugasnya (Yuliana, 2011). Dalam praktiknya, CEO akan bertahan lama apabila berhasil melakukan kenaikan laba (*income increasing*) pada perusahaan dan posisinya tentu tidak akan digantikan oleh orang lain. Manajemen laba yang di motivasi oleh pergantian CEO menunjukkan bukti bahwa CEO yang akan diganti terbukti melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* dalam hasil studi (Hazarika et al., 2009).

Pergantian CEO yang baru lebih mendorong melakukan pola manajemen laba dalam bentuk *taking a bath*. *Taking a bath* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya (Scott, 2015). Jika CEO baru merasa harus melaporkan kerugian pada periode sebelumnya, maka CEO baru akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini, berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada CEO yang lama.

Kualitas audit yang tinggi maka diharapkan akan mengurangi terjadinya manajemen laba didalam perusahaan. Laporan keuangan perusahaan diperlukan upaya pemeriksaan untuk meminimalisasi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Penilaian ini dilakukan untuk memperoleh kualitas audit yang relevan. Kualitas audit merupakan hasil dari sebuah proses pemeriksaan atau evaluasi yang dilakukan oleh seorang auditor (Arief Ardiansyah, 2016). Dalam pemeriksaan laporan keuangan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan dengan proses pemeriksaan oleh pihak independen yaitu auditor (Arief Ardiansyah, 2016). Auditor yang dipilih harus berkualitas dan memiliki kode etik profesi auditor terhadap akuntansi seperti tanggungjawab, integritas, obyektivitas, kerahasiaan dan perilaku professional.

Persepsi terhadap kualitas audit selalu berkaitan dengan *professional fee* yang didapatkan. Dalam hal ini nama baik Kantor Akuntan Publik disebut KAP merupakan objek yang paling penting. Kualitas Audit sering diukur dengan menggunakan besaran *professional fee* audit. KAP yang pengalamannya luas seperti KAP *Big four*, merupakan 4 KAP besar yaitu Pricewaterhouse Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, dan Ernst and Young. KAP big four mengaudit hampir semua perusahaan terbesar di Amerika Serikat maupun seluruh dunia, serta mengaudit perusahaan skala kecil tentu memperoleh *professional fee* yang tinggi jika dibandingkan KAP non big4. Penelitian terdahulu menurut Guna dan Herawaty (2010), KAP yang lebih besar kemungkinan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. KAP *big four* memiliki kualitas lebih tinggi untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan KAP *non-big four*.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain pergantian CEO dan *professional fee*, yaitu *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan manajemen laba untuk memberikan keyakinan terhadap investor bahwa laba perusahaan meningkat. Tindakan manajemen laba meningkat ketika meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan (Adam S.Koch, 2002). Kesulitan keuangan terjadi atas beberapa kesalahan, pengambilan keputusan yang salah dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan dapat memberikan secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan

perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Brigham dan Daves, 2003).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Faridah (2017) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management* akan tetapi variabel kontrol yang digunakan seperti profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *professional fee*, pergantian CEO dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil yang diamati selama tiga tahun yaitu tahun 2015-2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengacu pada penelitian tentang analisis pengaruh kualitas audit terhadap *earnings management* yang telah diteliti oleh (Nihlati dan Meiranto, 2014). Perbedaan dari peneliti sebelumnya, peneliti ini menggunakan deteksi manajemen laba dengan menggunakan aktivitas riil manajemen laba saja dan menambahkan variabel independen yakni pergantian CEO dan *financial distress*.

## KAJIAN LITERATUR

### **Agency Theory**

*Agency Theory* menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu *principal* (pemegang saham) dan agen (CEO). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Ichsan, 2013). Jika *principal* dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*. Akan tetapi pemicu terjadi pergantian CEO adalah adanya permasalahan tidak tercapainya tujuan bersama antara manajemen dan pemegang saham perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan CEO sebagai agen. CEO merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu CEO diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, CEO wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. CEO yang seharusnya membuat laporan demi kepentingan pemegang saham kemudian menyalahgunakan wewenangnya dengan membuat laporan yang menguntungkan dirinya sendiri. Setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang mereka kehendaki. *Agency theory* menyatakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen suatu badan usaha dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan.

Masalah keagenan ini sulit untuk dihilangkan karena menyangkut sifat kepribadian manusia yang berbeda-beda demi kepentingan sendiri antara *principal* dan agen. Sehingga, adanya ketidaksamaan informasi antara *principal* dan agen mengenai informasi perusahaan (Istianingsih, 2016). *Moral Hazard* terjadi karena *principal* tidak bisa langsung mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Istianingsih, 2016).

Perspektif hubungan keagenan digunakan dalam memahami *financial distress* yang dialami oleh *principal* (pemegang saham) dan agen (CEO). Pemegang saham menginginkan target laba yang naik di dalam perusahaan, jika perusahaan mempunyai kesulitan keuangan maka CEO tidak mau disalahkan atas kinerja kerja gagal dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, CEO akan

berupaya mempertahankan kinerjanya untuk mencapai target laba yang diharapkan *principal* dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Teori agensi juga menjelaskan hubungan pihak *principal* dengan pihak agen yang digambarkan dengan hubungan antara *auditee* dan auditor dalam proses audit (Nihlati dan Meiranto, 2014). Penyajian laporan keuangan audit yang berkualitas, tentu *principal* cenderung memilih auditor yang independen. Auditor yang independen cenderung diasumsikan berada di KAP yang besar seperti *big four* dengan *professional fee* yang tinggi pula.

### **Real Earning Management**

*Earning management* adalah suatu kondisi ketika manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi data-data atau angka-angka akuntansi yang diinginkan perusahaan untuk tujuan tertentu. Tindakan manajemen laba dilakukan dengan berbagai bentuk. Beberapa pola yang dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah (Scott, 2015):

- a. *Increasing income*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain untuk meningkatkan keuntungan. Pemaksimalan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu, tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang.
- b. *Income minimization* yang dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal, pembebanan pengeluaran iklan serta pembebanan biaya riset dan pengembangan yang dipercepat.
- c. *Taking a bath* bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian CEO. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun tidak menguntungkan.
- d. *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba yang bertujuan untuk memperoleh bonus lebih besar, selain itu tindakan ini bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.
- e. *Income smoothing*, yaitu pola manajemen laba yang pada umumnya perusahaan memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

*Real Earning Management* merupakan tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang mempunyai dampak langsung terhadap arus kas perusahaan (Cohen and Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006). Menurut Cohen & Zarowin (2010) manajemen laba akrual tidak memiliki dampak langsung pada arus kas perusahaan, sementara manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil memiliki dampak langsung pada arus kas perusahaan. Aktivitas manipulasi riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan akrual karena aktivitas manipulasi riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal perusahaan. Manajemen laba melalui aktivitas riil sepanjang itu diungkapkan dalam laporan keuangan tidak dapat mempengaruhi opini auditor dan tidak melawan hukum atau peraturan (Kim *et al.*, 2010). Sehingga manajemen perusahaan beralih melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil dibandingkan aktivitas akrual. Oleh karena itu, manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil tidak dapat mempengaruhi opini audit di dalam

laporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang terindikasi manajemen laba, auditor harus mencantumkan di dalam kertas kerja dan menginformasikan kepada para pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Berdasarkan penelitian oleh Roychowdury (2006), manajemen laba melalui aktivitas riil dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

#### 1. Manipulasi Penjualan (*Sales Manipulation*)

Manipulasi penjualan sebagai usaha manajemen dalam periode waktu tertentu untuk meningkatkan penjualan dalam satu tahun dengan menawarkan potongan harga atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Usaha manajemen tersebut dapat meningkatkan volume penjualan sementara waktu, namun volume penjualan akan kembali pada kondisi normal ketika perusahaan kembali kepada tingkat harga yang lama. Volume penjualan pada periode perusahaan melakukan manipulasi penjualan akan meningkat, namun di sisi lain arus kas yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Contoh untuk meningkatkan volume manajemen penjualan adalah dengan menawarkan pinjaman kredit yang lunak, pinjaman semacam itu menawarkan bunga tarif lebih rendah (pembayaran nol persen) pada akhir tahun fiskal. Ini akan meningkatkan penghasilan atau arus kas ke perusahaan.

Dari sisi arus kas, teknik ini menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi pada periode berjalan lebih rendah dibandingkan level penjualan normal. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *abnormal cash flow operation* sehingga tingkat manajemen laba melalui aktivitas riil yang lebih tinggi ditunjukkan dengan tingkat *abnormal cash flow operation* yang lebih rendah.

#### 2. Produksi Yang Berlebihan (*Over Production*)

Produksi yang berlebihan sebagai usaha manajemen untuk meningkatkan penerimaan dengan memproduksi barang dalam jumlah lebih dari yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan kebutuhan sesuai ekspektasi. Saat manajer memproduksi barang lebih banyak, maka manajer dapat menyebarkan fixed cost kepada unit produksi yang besar. Hal ini akan menyebabkan biaya tetap per masing-masing unit menjadi lebih kecil sepanjang biaya tersebut tidak ditambah lagi oleh biaya marginal lain. Sehingga menyebabkan harga pokok penjualan per unit produk menjadi lebih rendah sehingga laba dilaporkan diharapkan menjadi lebih tinggi. Konsekuensi dari teknik ini adalah munculnya *production cost* dan *holding cost* dari produksi yang berlebihan sehingga arus kas menjadi lebih rendah daripada tingkat penjualan pada kondisi normal. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *abnormal production* sehingga tingkat manajemen laba melalui aktivitas riil yang lebih tinggi ditunjukkan dengan tingkat *abnormal production* yang lebih tinggi pula.

#### 3. Penurunan *Discretionary Expenditures*

Penurunan *discretionary expenditures* sebagai perilaku akuntansi dengan membebaskan pengeluaran diskresioner seperti biaya penelitian dan pengembangan, iklan, penjualan, perawatan, biaya umum, dan administrasi dalam periode dimana biaya-biaya tersebut tidak terlalu mempengaruhi pendapatan dan laba secara langsung. Penurunan biaya diskresioner adalah jika biaya yang ditanggung oleh diskresioner dalam bentuk uang tunai maka pengurangan biaya ini akan menyebabkan penurunan aliran kas keluar sehingga memiliki dampak positif terhadap arus kas dari operasi abnormal pada periode sekarang namun dapat menyebabkan risiko arus kas lebih rendah di periode selanjutnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *abnormal discretionary expenses* sehingga tingkat manajemen laba melalui aktivitas riil yang lebih tinggi ditunjukkan dengan tingkat *abnormal discretionary expenses* yang lebih rendah.

### **Profesional Fee**

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas

gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Menurut Francis (2004) mengatakan bahwa untuk mengetahui apakah suatu audit berkualitas, maka beberapa hal yang dapat diteliti secara empiris, salah satunya adalah dengan kantor akuntan public (KAP) dimana perusahaan tersebut di audit (Effendi, 2019).

Auditor yang berkualitas tinggi diyakini memiliki kompetensi kemampuan yang mumpuni dalam mendeteksi praktik akuntansi yang mencurigakan atau rentan terhadap penipuan. Oleh karena itu, audit berkualitas tinggi dianggap efektif mengungkapkan manajemen laba. Audit kualitas tinggi bertindak sebagai efektif menjaga manajemen laba, karena reputasi manajemen akan dihancurkan dan nilai perusahaan akan menurun jika pelaporan yang salah ini terdeteksi dan dipublikasikan. Auditor *big four* menyediakan audit kualitas yang lebih tinggi dan menawarkan kredibilitas yang lebih besar atau memberikan upaya audit yang tinggi terhadap laporan keuangan klien daripada auditor *non-big four* (DeAngelo, 1981). Semakin independensi auditor dalam KAP Big 4 tentu mendapatkan *professional fee* yang tinggi juga.

### **Pergantian CEO**

*Chief Executive Officer* (CEO) merupakan posisi tertinggi dalam sebuah perusahaan. Posisi ini berkaitan dengan tanggung jawab dan kekuasaan terhadap kelangsungan dan keberhasilan perusahaan (Yuliana, 2011). CEO biasanya dikenal dengan istilah presiden direktur atau direktur utama. Direktur merupakan panggilan secara umum terhadap pimpinan tertinggi di dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT) (Putrid an Fadhila, 2017). Di Indonesia peraturan terkait CEO disusun dalam undang – undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. UU No. 40 Tahun 2007 Bab VII mengatur fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi.

Pemilihan CEO lama maupun yang baru dipilih berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika CEO lama mampu memberikan kinerja yang baik maka hasil RUPS para pemegang saham akan memperpanjang kinerja CEO yang lama, akan tetapi jika hal tersebut bertentangan maka para pemegang saham akan menggantikan CEO yang baru (Aprilia dan Effendi, 2019). Oleh karena itu, banyak dari CEO perusahaan yang menggunakan segala cara untuk mempertahankan posisi jabatannya (Adiasih dan Kusuma, 2011).

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi saat perusahaan mengalami masalah tentang keuangan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. *Financial distress* terjadi akibat perusahaan gagal menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan perusahaan.

Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang perusahaan.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Kondisi *financial distress* merupakan salah satu tanda terjadinya kebangkrutan. Penyebab terjadinya *financial distress* dipengaruhi faktor yang beragam, oleh karena itu tidak dapat didefinisikan secara konsisten.

### **Pengaruh *Professional Fee* terhadap *Real Earnings Management***

Teori agensi pemegang saham diperlakukan sebagai principal dan auditor sebagai agen yang mempunyai konflik saling berkepentingan. Dalam penyajian suatu laporan keuangan yang wajar butuh biaya pengawasan yang tinggi. Principal dan auditor mempunyai kesepakatan untuk menentukan biaya *fee* audit tersebut sesuai dengan banyaknya aktivitas audit.

Auditor yang menerima bayaran uang yang tinggi seharusnya dapat memberikan kualitas yang baik, tetapi justru timbulnya bias antara hubungan auditor dengan klien karena tingginya *fee* audit. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukaniashi dan Tenaya (2016) mengatakan bahwa Independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fee* audit, Independensi komite audit dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Sedangkan menurut Byungcherl (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *real earnings management* berhubungan positif dengan audit *fee* dan hubungan ini bertambah secara bertahap dan diluar pengaruh *accrual based earnings management* dan audit *fee* lainnya. El-Gammal (2012) dipenelitiannya bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan kualitas audit pada *fee* audit. *Fee* audit adalah sebutan lain untuk biaya audit yang dibutuhkan oleh pihak independen dalam melaksanakan tindakan monitoring. Sesuai SK No. KEP.024/IAP/VI/2008, menjelaskan mengenai besarnya *fee* audit yang wajar dengan mempertimbangkan jasa audit yang diberikan oleh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAP). Biaya pokok pemeriksaan akan diperoleh dari tawar menawar yang dilakukan antara klien dengan kantor akuntan publik.

Perusahaan klien yang sifatnya meragukan cenderung akan membuat auditor mampu menerima *fee* audit yang tinggi untuk mempertahankan kualitas laba sehingga auditor tidak independen dalam mendeteksi dan menolak penggunaan praktik akuntansi yang benar. Antara hubungan auditor dengan klien memiliki teori perilaku bias sehingga diakibatkan hal tersebut. Penerimaan *fee* audit yang lebih tinggi akan memungkinkan manajemen laba. Maka Audit *fee* yang digunakan adalah *professional fee* audit menjadi proksi dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>: Profesional *fee* berpengaruh terhadap *real earnings management***

### **Pengaruh Pergantian CEO terhadap *Real Earnings Management***

Teori keagenan menyatakan bahwa principal dan agen adanya informasi yang bertentangan di dalam perusahaan sehingga menimbulkan konflik kepentingan sendiri. Perusahaan yang modalnya memiliki saham, dan pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan agen adalah CEO. Telah banyak peneliti yang menguji penerapan pergantian CEO terhadap manajemen laba seperti hasil penelitian (Wandeca, 2012) menunjukkan bahwa CEO yang baru tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena menduga CEO baru tidak dapat memperoleh bonus maksimal di karenakan CEO yang lama sudah menaikkan laba hingga di titik maksimal bonus sehingga CEO baru cenderung akan melakukan tindakan *taking a bath*. Berbeda dengan penelitian oleh Alex Frino *et al.* (2015) mengatakan bahwa CEO *narcissim* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain mereka ada penelitian yang dilakukan oleh Karunia Chandra Dewi (2013) mengungkapkan bahwa pergantian CEO melalui manajemen laba sebagai variabel intervening tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Natasya Putrid an Wida Fadhila (2017) mengatakan bahwa pergantian CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pemegang saham memperkerjakan CEO untuk membuat harapan kinerja

perusahaan menjadi lebih baik. Sehingga CEO akan memperlihatkan kinerjanya dengan baik di hadapan *principal*. Akan tetapi tidak semua CEO dapat bekerja dengan baik maka CEO akan melakukan apa saja untuk membuat kinerjanya menjadi lebih baik. Jika CEO yang lama tidak bekerja semaksimal mungkin maka *principal* akan memecat CEO yang lama dan menggantikan CEO yang baru. Kecenderungan dalam hal ini terhadap CEO baru adalah CEO yang baru akan melakukan manajemen laba seperti *taking a bath* dengan mengalihkan perkiraan biaya periode yang akan datang ke masa kini supaya kinerja CEO baru tersebut dapat dinilai berhasil dan CEO baru memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang, dengan membuat kerugian di masa yang lalu sehingga dampak kerugian tersebut pada CEO yang lama (Wandeca, 2012). CEO baru menggunakan cara ini supaya Dewan Komisaris melihat kinerja CEO yang baru lebih berkompeten daripada CEO yang lama. Dalam hal ini adanya peluang bagi CEO baru untuk melakukan manajemen laba di dalam perusahaan semakin besar. Sehingga peneliti ingin meneliti pergantian CEO berpengaruh positif terhadap *real earnings management*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>: Pergantian CEO berpengaruh terhadap *real earnings management***

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Real Earnings Management***

Perspektif hubungan keagenan digunakan dalam memahami *financial distress* yang dialami oleh *principal* (pemegang saham) dan agen (CEO). Perusahaan besar atau kecil yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang memburuk. Keadaan ini dapat dilihat dari pengukuran rasio-rasio keuangan perusahaan yang semakin menurun. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya segera mengambil tindakan untuk merespon kondisi tersebut. Tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan seperti pengurangan produksi, pengurangan karyawan penundaan pembayaran dividen, dan penghentian operasi, pabrik atau divisi.

Menurut Koch (2002) mengungkapkan bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya *financial distress*. Dalam hal ini peran utama adalah para CEO yang cenderung melakukan manajemen laba untuk mempertahankan laba yang meningkat. Sehingga para manajemen tidak berpikir panjang untuk melakukan manipulasi laba untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi sebelumnya yang tidak bisa dikenalkan (Rifka Faridah Adhima, 2017). Kondisi *financial distress* bisa dilakukan dengan meningkatkan laba (*income increasing*) dan menurunkan laba (*income decreasing*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifka Faridah Adhima (2017) mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut Ruri (2016) mengatakan bahwa ada tiga rasio keuangan yang dinyatakan signifikan atau hipotesisnya dapat diterima yaitu rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas ( *asset turn over*) yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>: *Financial distress* berpengaruh terhadap *real earnings management***

## **METODE**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Perusahaan manufaktur

lebih cenderung melakukan *real earnings management* karena didalam operasionalnya perusahaan tersebut memproduksi barang yang adanya persediaan sehingga mudahnya memanipulasi laporan keuangan seperti memproduksi yang berlebihan dan manipulasi penjualan. Terdapat kenaikan index saham gabungan pada periode 2015-2017, kesempatan ini menjadi peluang bagi perusahaan untuk menarik investor. Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan dengan metode *purposive sampling*, penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dengan kriteria tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian. Kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan laporan tahunan yang telah di audit yang dipublikasikan di *website* Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015-2017.
3. Perusahaan manufaktur yang mengalami pergantian CEO pada tahun 2015-2017.
4. Mencantumkan *professional fee* dalam laporan keuangan atau laporan tahunan.
5. Mencantumkan nama KAP yang mengaudit laporan keuangan atau laporan tahunan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa semua perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2015-2017 perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di *website* : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Definisi Operasional

#### Variabel Terikat/ Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *real earnings management*. Penelitian ini menggunakan model estimasi model *real earnings management* dari Stubben (2010) dengan didasarkan pada model estimasi dari Dechow *et al.* (1998) yang diprosikan ke dalam *abnormal cash flow operation* (Abn\_CFO), *abnormal discretionary expense* (Abn\_DiscExp) dan *abnormal production costs* (Abn\_Prod).

##### a. *Abnormal Cash Flow Operation*

$$\begin{aligned} \text{CFO}_t/A_{t-1} &= \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t \\ \text{Abn\_CFO} &= \text{CFO}_t - \text{CFO}_t/A_{t-1} \end{aligned}$$

##### b. *Abnormal Discretionary Expenses*

$$\begin{aligned} \text{DISEXP}_t/A_{t-1} &= \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t \\ \text{Abn\_DISEXP} &= \text{DISEXP}_t - \text{DISEXP}_t/A_{t-1} \end{aligned}$$

##### c. *Abnormal Production Cost*

$$\begin{aligned} \text{PRODt}/A_{t-1} &= \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t \\ \text{Abn\_PROD} &= \text{PRODt} - \text{PRODt}/A_{t-1} \end{aligned}$$

Kesimpulan proksi keseluruhan untuk *real earnings management* (REM), maka aliran kas operasi abnormal (Abn\_CFO), biaya diskresioner abnormal (Abn\_DISEXP), dan biaya produksi normal (Abn\_PROD) dijumlahkan untuk dapat menangkap hasil keseluruhan dari *real earnings management*. Untuk menyamakan arahnya maka biaya arus kas abnormal dikali dengan minus satu (-1) dan biaya diskresioner abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) sebelum dijumlahkan, dengan formula sebagai berikut:

$$\text{REM} = \text{Abn\_CFO} * (-1) + \text{Abn\_DISEXP} * (-1) + \text{Abn\_PROD}$$

### Variabel Bebas/Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah profesional *fee*, pergantian CEO, dan *Financial Distress*. Variabel profesional *fee* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yakni 0 jika tidak terdapat *professional fees* dan nilai 1 jika terdapat *professional fees*. Variabel pergantian CEO juga diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan perbandingan antara CEO periode yang lalu dengan CEO pada periode yang sekarang, dimana skala pengukuran datanya menggunakan skala nominal dengan kriteria sampel: (1) Jika terjadi pergantian CEO maka diberi nilai 1, (2) Jika tidak terjadi pergantian CEO maka diberi nilai 0. Variabel independen terakhir adalah *financial distress* yang diukur dengan menggunakan metode Altman *Z-score* sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

Z = Z-score index

X1 = Net Working Capital / Total Assets

X2 = Retained Earning / Total Aseets

X3 = Earning Before Interest And Tax / Total Assets

X4 = Book Value of Equity / Total liability

Berdasarkan persamaan Z-score maka diperoleh nilai Z sebagai berikut :

- Jika nilai  $Z > 2,60$  maka dapat dikategorikan dalam kondisi sehat (*save zone*)
- Jika nilai  $1,1 < Z \leq 2,60$  maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi yang terdapat signal atas potensi kebangkrutan (*grey area*)
- Jika nilai  $Z \leq 1,1$  maka dapat dikategorikan perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki potensi kebangkrutan.

### Teknik Analisis Data

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005).

##### Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pengujian ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$  (Ghozali, 2005).

##### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot model* (Ghozali, 2005).

##### Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan menguji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada

problem autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi dalam penelitian ini digunakan *Durbin Watson Test (DW-Test)* dengan ketentuan  $dU \leq DW \leq 4-dU$  (Ghozali, 2005).

### Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis linier berganda. Penggunaan regresi linier berganda untuk mengukur seberapa besar hubungan variabel independen dan variabel dependen sehingga dapat membedakan kedua variabel dalam penelitian. Analisis regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$REM = a + PFE + \beta_2 \text{ CEO} + \beta_3 \text{ FDI} + \epsilon$$

Keterangan:

REM = *Real Earnings Management*

a = Konstanta

PFE = *Profesional Fee*

CEO = Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

FDI = *Financial Distress*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Regresi

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) dan uji signifikansi parameter individual (Uji-t). Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyatakan hubungan antar variabel dependen, yaitu Y (*real earnings management*) dengan variabel independen, yaitu X (*professional fee*, pergantian CEO dan *financial distress*). Untuk mengetahui kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

#### Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.74936820
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.082
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* bernilai 0.100. Syarat pengambilan keputusan bahwa suatu data berdistribusi

normal apabila nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* pada uji Kolmogorov Smirnov bernilai lebih dari 0.05. Jadi, seluruh data dalam penelitian ini lulus dalam pengujian normalitas ( $0.100 > 0.05$ ).

### Uji Multikolinieritas

#### Hasil Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

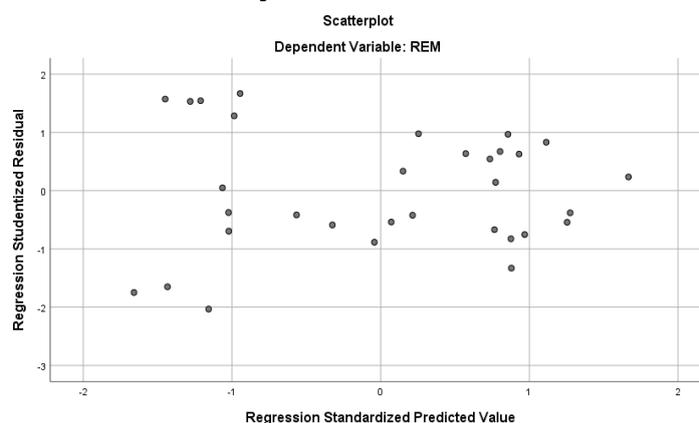
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Profesional Fee	.542	1.844
Pergantian CEO	.934	1.071
Financial Distress	.548	1.824

a. Dependent Variable: REM

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa semua nilai tolerance berada di atas 0,10 dan semua nilai VIF berada di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel yang diteliti.

### Uji Heteroskedastisitas

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik dalam grafik *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola memanjang dan melebar, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

#### Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.119	.78849	.287

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Pergantian CEO, Profesional Fee

b. Dependent Variable: REM

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 0,287 yang terletak diantara -2 dan 2 atau dapat dituliskan  $-2 \leq 0,287 \leq 2$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi lulus pengujian autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

##### Hasil Uji Koefisien Determinasi

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.119	.78849	.287

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Pergantian CEO, Profesional Fee

b. Dependent Variable: REM

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ( $R^2$ ) sebesar 0.204. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa 20,4% variabel *real earnings management* dapat dijelaskan oleh variabel *professional fee*, pergantian CEO, dan *financial distress*. Sedangkan sisanya sebesar 79,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

##### Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.146	1.765		-.083	.935
	Profesional Fee	-.140	1.740	-.018	-.080	.937
	Pergantian CEO	.543	.638	.148	.850	.402
	Financial Distress	-.205	.099	-.473	-2.076	.047

a. Dependent Variable: REM

### Pembahasan

#### Pengaruh Profesional *Fee* terhadap *Real Earnings Management*

Variabel independen pertama ( $X_1$ ) yakni *professional fee* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *real earnings management*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,937 berada lebih besar pada 0,05 ( $0,937 > 0,05$ ). Koefisien determinasi sebesar 0,204 berarti bahwa sebesar 20,4% variasi *real earnings management* dapat dijelaskan oleh *professional fee*.

#### Pengaruh Pergantian CEO terhadap *Real Earnings Management*

Variabel independen kedua ( $X_2$ ) yaitu Pergantian CEO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *real earnings management*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar ( $0,402 > 0,05$ ). Hal

tersebut menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5%, yaitu sebesar 0,05 ( $0,402 > 0,05$ ). Koefisien determinasi sebesar 0,204 berarti bahwa sebesar 20,4% variasi *real earnings management* dapat dijelaskan oleh variabel pergantian CEO.

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Real Earnings Management***

Variabel independen ketiga ( $X_3$ ) yakni *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *real earnings management*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,047 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5%, yaitu sebesar 0,05 ( $0,047 < 0,05$ ). Koefisien determinasi sebesar 0,204 berarti bahwa sebesar 20,4% variasi *real earnings management* dapat dijelaskan oleh *financial distress*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis dari pengaruh variabel *professional fee*, pergantian CEO dan *financial distress* terhadap *real earnings management* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel independen *professional fee management* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *real earning*. Alasannya dikarenakan penerimaan *fee* yang lebih tinggi akan memungkinkan praktik *real earnings management* juga meningkat.
2. Variabel independen pergantian CEO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *real earning management*. Alasannya dikarenakan dengan adanya pergantian CEO memberikan sinyal bahwa akan ada perubahan dalam pengelolaan perusahaan dengan cara menetapkan kebijakan atau peraturan baru untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga praktik *real earnings management* dapat diminimalisir.
3. Variabel independen *financial distress* berpengaruh negative signifikan terhadap *real earnings management*. Alasan yang mendasari adalah semakin tinggi tingkat kesulitan pendanaan yang dialami perusahaan (*financial distress*), maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba (*real earnings management*).

## **REFERENSI**

- Adam S, Koch. 2002. Financial Distress and The Credibility of Management Earnings Forecast. *The Lahore Journal of Economics*. Vol. 18 No. 1: 81–92.
- Adhima, Rifka Faridah. 2017. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*. *Skripsi FEB Universitas Lampung*.
- Adiasih dan Kusuma, Indra Wijaya. 2011. Manajemen Laba pada Saat Pergantian CEO di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13.2, 67-79.
- Alex Frino, et al. 2015. CFO Narcissism and Financial Reporting Quality. *Social Science Research Network*.
- Aprilia, Rosella & Effendi, Bahtiar. 2019. Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 61-75.
- Ardiansyah, Arief. 2016. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Rill pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Skripsi*, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Brigham, E.F. & Daves, P.R. 2003. *Intermediate Financial Management with Thomson One*. United States of America: Cengage South-Western.
- Choi, J., F. Kim, J. Kim, and Y. Zang. 2010. Audit office size, audit quality and audit pricing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 29. No. 1 May. Pp 73-97.

- Cohen, Daniel A. dan Paul Zarowin. 2010. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting & Economics* Vol. 50 No. 1: 2-19.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Size and and Audit Quality. Agustus. P. 113-127. *Journal of Accounting and Economics*. (Desember) pp. 183-199.
- Dewi, N. M. S. S., & Latrini, M. Y. 2016. Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15 (3), 2378–2408.
- Effendi, Bahtiar. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*. *At Negotium Procuratio: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 21-30.
- Effendi, Bahtiar. 2019. Role Conflict, Role Ambiguity, Independensi dan Kinerja Auditor. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 65-77.
- Effendi, Bahtiar. 2019. Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 34-46.
- Effendi, Bahtiar. 2019. Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner: Jurnal Riset dan Akuntansi*, 3(1), 9-15.
- El-Gammal, W., 2012. Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11), pp.136–145.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Graham, J., Harvey, C. and Rajopal, S. 2005, The Economic Implications of Corporate Financial Reporting, *Journal Accounting and Economics*, 40 (1): 3-73.
- Guna, W.I. dan Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Liannya Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12 (1): 53-68.
- Hazarika, Sonali, Jonathan M. Karpof, dan Rajarishi Nahata. 2009. Internal Corporate Governance, CEO Turnovers, and Earnings Management. *Social Science Research Network*.
- Ichsan. 2013. Teori Keagenan (Agency Theory), 2013. <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/>
- Istianingsih. 2016. Deteksi Manajemen Laba Melalui *Discretionary Revenue* dan Aktifitas Riil: Implikasi Penerapan *Good Corporate Governance*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol 4, No.3., Hlm. 1125-1142.
- Jensen & Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economics*, 3:305-360.
- Kim, J.B And Byungcherl, C.S. 2013. "Real Earning Management and cost Of Capital". University Of Hong Kong.
- Nihlati, Haniatun dan Wahyu Meiranto. 2014. Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management, *Journal Of Accounting*, Volume 3 Nomor 3 halaman 1-10.
- Platt, H. & Platt, M.B. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56(3), 12-15.
- Putri, N., Fadhila, W. 2017. Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Studi Kausalitas Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 2, No.3, Hlm. 86-99.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42 pp 335-370.
- Scott, W. R. 2015. Financial accounting. Seventh Edition. Pearson: Toronto.
- Setiawan, T.J., & Lestari, J.S. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Real Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Simbolon, H. A. 2015. Toshiba Accounting Scandal: Runtuhnya Etika Bangsa Jepang

- Yang Sangat Diagungkan Itu | Akuntansi Terapan. Retrieved July 1, 2019, from Akuntansi Terapan website: <https://akuntansiterapan.com/2015/07/22/toshiba-accounting-scandal-runtuhnya-etikabangsa-jepang-yang-sangat-diagungkan-itu/>
- Sukaniasih, N.K., Tenaya, A.I. 2016. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Manajemen Laba Terhadap *Fee* Audit. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.15, No.3, Hlm. 2161-2187.
- Wandeca, Jenny Sevi. 2012. Analisis Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer (CEO) Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN dan Non BUMN di Bursa Efek Indonesia ). Jurnal Universitas Lampung.
- Yuliana, Chandra. 2011. Pengaruh Leverage, Pergantian CEO dan Motivasi Pajak terhadap Manajemen Laba. JRAK, 7(1): 19-29.